

SKRIPSI

UKIRAN MENTAWAI
Studi tentang Motif, Makna, dan Fungsi

*Diajukan Kepada Universitas Negeri Padang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan Seni Rupa*



Oleh:

EMRI ZAL

NIM: 42288/03

**JURUSAN SENI RUPA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

UKIRAN MENTAWAI

studi tentang Motif, Makna, dan Fungsi

Oleh Emri Zal 42288/2003 ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Padang 18 Agustus 2009

Disetujui

Pembimbing I

**Drs. Erfahmi. M. Sn.
NIP: 121 385 311**

Pembimbing II

**Drs. M Nasrul Kamal. Msn.
NIP: 132 061 888**

**Mengetahui
Ketua Jurusan Seni Rupa FBSS UNP Padang**

**Dr. Ramalis Hakim M. Pd.
NIP: 131459331**

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

UKIRAN MENTAWAI

studi tentang Motif, Makna, dan Fungsi

**Oleh Emri zal 42288/2003 ini telah dipertahankan
di depan Tim Penguji pada tanggal 18 agustus 2009**

Tim Penguji:

**Drs. Erfahmi, M.Sn (ketua)
NIP: 121 385 311**

**Drs. M Nasrul Kamal, M.Sn (Sekretaris)
NIP: 132 061 888**

**Drs. Ady Rosa, M.Sn (Anggota)
NIP: 130 937 513**

**Drs. Irwan, M.Sn (Anggota)
NIP: 131 944 809**

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Seni Rupa FBSS UNP Padang**

**Dr. Ramalis Hakim, M.Pd.
NIP: 131 459 331**

ABSTRAK

Emri zal: UKIRAN MENTAWAI Studi tentang Motif, Makna, dan Fungsi

Ukiran masyarakat adat Mentawai belum banyak dikenal oleh bangsa Indonesia, penelitian yang dilakukan di Mentawai dilakukan oleh peneliti asing. Kalaupun ada peneliti dari Indonesia, jumlahnya sangat kurang. Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk motif ukiran terdapat pada rumah adat Mentawai (*Uma*), untuk mengetahui fungsi ukiran yang terdapat pada rumah adat Mentawai, dan untuk mengetahui makna ukiran yang terdapat pada rumah adat Mentawai.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif (descriptive research) ialah penelitian bertujuan membuat deskripsi atas suatu fenomena sosial/alam yang menjadi pusat perhatian kemudian digambarkan apa adanya. Penelitian ini dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan yang dilakukan secara sungguh-sungguh untuk mendapatkan informasi yang akurat. Penelitian ini tidak mengontrol proses, tetapi hanya mengungkap keadaan seperti adanya di lapangan

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui tentang ukiran masyarakat adat Mentawai yang diantaranya motif ukiran masyarakat adat Mentawai berbentuk Manusia, Hewan, Tumbuhan, dan bentuk Geometris yang dikerjakan secara sederhana dan ukiran masyarakat adat Mentawai bermakna sebagai kebanggaan, sebagai kepercayaan, dan sebagai identitas masyarakat adat Mentawai. Serta fungsi dari ukiran masyarakat adat Mentawai adalah berfungsi magis, berfungsi praktis/estetis, dan berfungsi sebagai konstruksi dari *Uma*

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan laporan karya akhir ini. Begitu juga kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita kepada alam yang penuh ilmu pengetahuan seperti pada saat sekarang.

Dalam penyelesaian laporan ini, penulis dapat mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Ramalis Hakim, M. Pd selaku ketua Jurusan Seni Rupa FBSS UNP
2. Bapak Drs. Syafril R. M. Sn, selaku Sekretaris Jurusan Seni Rupa FBSS UNP
3. Bapak Drs. Erfahmi. M. Sn, selaku Pembimbing I
4. Bapak Drs. M Nasrul Kamal. M. Sn, selaku Pembimbing II
5. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Karyawan Jurusan Seni Rupa FBSS UNP
6. Semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materil.

Dengan selesainya penulisan laporan ini penulis mengharapkan mudah-mudahan apa yang penulis hasilkan bermanfaat bagi siapa saja untuk masa yang akan datang.

Padang, Agustus 2009

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI/KAJIAN PUSTAKA	
1. Landasan Teori.....	9
2. Pengertian Budaya.....	9
3. Kebudayaan Timur	10
4. Kebudayaan Mentawai.....	11
5. Rumah Tradisional Mentawai (Uma).....	13
6. Pengertian Seni Ukir	15
7. Fungsi Ukiran	16
8. Motif Ukiran	17
9. Bahan Ukiran	19
10. Makna	19
11. Perkembangan Kerajinan Ukiran	20
12. Kerangka Konseptual	22

13. Kajian pustaka	23
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan jenis Penelitian.....	27
B. Kehadiran Peneliti.....	27
C. Lokasi Penelitian.....	28
D. Sumber Data.....	29
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	30
F. Analisis Data.....	30
G. Penyecekan Keabsahan Temuan.....	32
H. Tahap-Tahap Penelitian	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Paparan Data dan Temuan Penelitian	33
B. Pembahasan.....	39
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR BACAAN	68
LAMPIRAN.....	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Pulau Siberut.....	29
2. Tabel Nama Motif Ukiran masyarakat adat Mentawai yang terdapat pada <i>Uma</i>	35
3. Tabel Makna Ukiran masyarakat adat Mentawai yang terdapat pada <i>Uma</i>	36
4. Tabel Fungsi Ukiran masyarakat adat Mentawai yang terdapat pada <i>Uma</i>	37
5. jaraik yang telah di modifikasi.....	38
6. <i>Panaksaan</i>	39
7. pola-pola motif <i>Joja</i>	39
8. suasana terakhir di Dusun Butoi.....	40
9. <i>Kirekat</i>	42
10. <i>Sirimanua</i>	44
11. <i>Pugeget</i>	45
12. <i>Bilou</i>	47
13. <i>Batek</i>	48
14. <i>Joja</i>	49
15. <i>Tobat</i>	50
16. <i>Ulao</i>	51
17. <i>Sitoulutulu</i>	52

18. <i>Kailaba</i>	54
19. <i>Mayang Sabeu</i>	55
20. <i>Mamuse</i>	56
21. <i>jaraik</i>	58
22. <i>Abab Kerei</i>	60
23. <i>Sabou</i>	61
24. <i>Soutspilat</i>	62
25. <i>Mariok</i>	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1.Kisi-kisi penelitian	70
2.Surat izin penelitian	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Kepulauan Mentawai adalah serangkaian pulau yang terletak dari bagian paling Barat provinsi Sumatra Barat. Secara geografis kepulauan ini berada pada $0^{\circ}55'00''$ LU - $3^{\circ}21'00''$ LS dan $90^{\circ}35'00''$ BT- $100^{\circ}32'00''$ BT. Kabupaten ini terdiri dari empat pulau besar. Di antaranya pulau Siberut, Sipora, Pagai utara dan pulau Pagai Selatan dengan ibu kota Tuapejat. Berdasarkan Badan Pusat Sasistik Sumatra, Barat tahun 2005 luasnya mencapai $60,1135\text{ km}^2$ dengan populasi penduduk 64.540 jiwa yang terdiri dari suku Mentawai dan pendatang dari Sumatra dan Nias. Kabupaten ini terdiri dari empat kecamatan dengan 43 desa. Pulau Siberut merupakan pulau yang terluas sekaligus menjadi pusat kebudayaan. (Ranah Minang. Com. artikel lepas 2 Juni 1997)

Menurut legenda yang hidup di tengah masyarakat, dulunya orang Mentawai pertama kali diciptakan oleh *Simatalu* (Yang Maha Tinggi). di suatu daerah yang bernama *Simatalu* di pulau Siberut kemudian menyebar ke pulau-pulau lain di sekitarnya dan mengalami perkembangan budaya sendiri-sendiri. Secara tradisi masyarakat Mentawai tinggal dalam sebuah *uma* (rumah adat Mentawai) secara berkelompok, garis keturunan berdasarkan pada bapak atau patrinial. Identitas seseorang dapat diketahui dari tato yang ada pada tubuhnya dan dari *Uma* mana ia berasal. Dalam sebuah *uma* terdapat berbagai

macam ukiran di antaranya *kirekat* berfungsi untuk mengabadikan kenangan seseorang yang telah meninggal dunia dari pola ukiran kirekat dapat diketahui riwayat seseorang hidup atau waktu kematiannya dan ukiran *jaraik* yang ditempatkan di atas pintu antara ruang depan dan ruang tengah *uma* yang berguna sebagai jimat penolak bala dan masih banyak lagi ukiran yang terdapat pada *uma*.

Saat ini kondisi masyarakat adat Mentawai sedang mengalami alkulturasasi kebudayaan yaitu masuknya kebudayaan luar ke Mentawai serta diterima oleh masyarakat adat Mentawai, hal ini menyebabkan budaya asli masyarakat adat Mentawai mengalami keruntuhan yang diawali dengan masuknya agama Zending Protestan pada tahun 1901 oleh pendeta Augustus Left dan A Kramer yang berusaha keras menyebarluaskan agama di Pulau Siberut. Suatu karya besarnya adalah menterjemahkan kitab Injil ke bahasa Mentawai dan beberapa puluh tahun kemudian yaitu tahun 1950 dan 1952 agama Islam mulai masuk ke Mentawai serta tahun 1954 agama Kristen Khatolik dan agama Islam Bahai masuk ke Mentawai dan pada tahun yang sama berlangsung rapat tiga agama disetiap kecamatan di Kepulauan Mentawai yang menghasilkan kesepakatan 1. *Arat sabulungan* harus dihapuskan, bila perlu dengan jalan kekerasan dengan bantuan Polisi, 2. Dalam tempo tiga bulan diberi kebebasan pada penduduk asli Mentawai untuk memilih salah satu dari agama Islam, Protestan dan Khatolik jika melanggar maka semua alat-alat keagamaan *arat sabulungan* harus dibakar serta berdasarkan data statistik saat ini mayoritas masyarakat Mentawai menganut agam Kristen dan

Islam (Erwin, 2007:6) dalam kumpulan makalah DEPDIKPAR Dengan hilangnya kebudayaan material seperti benda-benda pemujaan dalam *arat salubulungan* (agama asli Mentawai) yang memiliki paham animisme pada *Uma* dan kebudayaan inmaterial berupa adat-istiadat. *arat salubulungan* dianggap simbol keprimitifan, peran *rimata* (pimpin acara *pulajat*) dan *sikerai* (dukun) mengalami tekanan yang luar biasa. Pemerintah dan penyebar agama berusaha memasukkan sebuah ideologi baru dengan misi peradaban bagi suku Mentawai. Pada hal *Salubulungan* merupakan filosofi kehidupan yang berkaitan erat dengan tingkah laku suku Mentawai dan merupakan mata rantai keberadaan budaya suku Mentawai (Kompas Cyber Media 22 mei 2006)

Dampak dari peristiwa di atas sudah dapat dilihat saat ini yaitu semakin pudarnya budaya asli Mentawai, seperti yang diungkapkan salah seorang anggota Aliansi Masyarakat Adat Peduli Mentawai (AMA-PM) Celester Saguruwjuw bahwa sejumlah daerah di Pulau Sipora, Pulau Pagai Utara dan Pulau Pagai Selatan sudah kehilangan jejak budaya Mentawai, sebagian masyarakat bahkan tidak bisa mengenali budaya asli mereka. Lebih lanjut Celester Saguruwjuw mengatakan di Tuapejat dan Pulau Sipora pada umunya serta Pulau Pagai Utara dan Pulau Pagai Selatan bangunan *uma* sudah hilang, *uma* masih tersisa di pedalaman Pulau Siberut saja (kompas-cetak/17/11/08)

Indikasi lain yang dapat dilihat dari pudarnya budaya Mentawai adalah semakin langka *sikerei* di Mentawai. *Sikerei* hanya ditemukan di pedalaman Pulau Siberut saja, sekarang ini generasi muda Mentawai tidak berminat menjadi *kerei* mereka lebih suka bersekolah ke tanah tepi dan pulang menjadi

pejabat, bisa punya banyak uang, ungkap Jakobus Salaisak (60) dan Valentinus Salimu (56) keduanya *kerei* dari *Salappa*, padahal fungsi *kerei* sangat penting dalam kebudayaan Mentawai yaitu sebagai mediator (perentara) yang bertugas menjaga keselarasan arus komunikasi antara manusia di alam nyata dengan makluk halus di alam maya agar harmoni yang akan menguntungkan bisa tetap terjaga, menjadi *kerei* bukanlah dengan cara yang mudah, tidak semua orang bisa jadi *kerei* melainkan dipilih oleh *Taikamanua* setiap ada acara *punen* memerlukan bantuan *kerei*, dan *kerei* dapat mengobati orang sakit serta meramal nasib (www. ycm)

Lebih lanjut Rafeal (1998:65) mengungkapkan dalam skripsinya perubahan sosial budaya masyarakat Mentawai; perkembangan missi Khatolik di Siberut Selatan (1950-1998) yang kesimpulan dengan masuknya agama khatolik (1950-1998) ke Mentawai berdampak pada situasi kepercayaan yang dualisme, yaitu pada suatu pihak masyarakat Mentawai berada dan hidup dalam kepercayaan tradisional dan lain pihak mereka dinaungi oleh agama besar. Lebih lanjut Yondri (2007:4) menyatakan dalam term of reference dan kumpulan makalah DEPKEBPAR

Ternyata Kabupaten Kepulauan Mentawai yang sebelum dimekarkan berada dalam wilayah Kabupaten Padang Pariaman sehingga muatan lokal yang diterapkan di Mentawai salah satunya budaya alam Minangkabau, kondisi yang demikian tentulah tidak pas karena kita menyatahui bahwa kebudayaan Mentawai jauh berbeda dengan kebudaayan Minangkabau, walaupun mereka berada dalam wilayah satu provinsi kenyataan ini jelas menggambarkan bahwa pelaksanaan kurikulum muatan lokal merupakan program setengah hati.

Terganggunya perkembangan budaya Mentawai juga berdampak pada seni ukir tradisi Mentawai yang terdapat pada *Uma* (rumah adat Mentawai). Benda-benda seni tradisional merupakan perwujudan nilai-nilai masyarakat, selanjutnya hal tersebut juga senada dikatakan Bastomi (1988:25) menyatakan.” Kesenian daerah merupakan identitas bagi warga daerahnya dan kekhususan daerah adalah nilai-nilai serta gagasan kolektif masyarakat daerahnya.” Untuk itu kesenian Mentawai terutama seni ukir selayaknya dilestarikan dan dipelajari. Apa yang penulis kemukakan ini sejalan dengan pikiran yang disampaikan oleh Sedyawati dalam Permadi (1997:12)

Upaya pelestarian kesenian tradisional ditujukan terutama untuk mempertahankan apa yang telah menjadi milik budaya tertentu maka upaya pengembangan bertujuan untuk lebih jauh membuat tradisi seni yang bersangkutan tidak saja tetap hidup melainkan juga tetap tumbuh

Sedangkan menurut Deputi bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Departemen Kebudayaan dan Pariwisata (2004).”makna pelestarian kebudayaan tidak dalam arti menjaga keaslian, tetapi bersifat dinamis, pelestarian dalam arti dinamis meliputi empat unsur yaitu pembinaan, perlindungan, pengembangan dan pemafaatan” yang dimaksud empat unsur dianataranya 1.Pembinaan kebudayaan adalah upaya peningkatan kemampuan kecerdasan kepribadian, kreatifitas dan keterampilan pemilik dan pendukung kebudayaan bangsa, 2. Perlindungan kebudayaan adalah menjaga, memelihara dan merawat benda-benda kebudayaan agar tidak rusak, punah, atau hilang yang disebabkan oleh alam, hewan atau tangan manusia, 3. Pengembangan kebudayaan ialah meneliti, menggali, dan mengkaji kebudayaan untuk teori

kebudayaan atau untuk memperkaya makna kebudayaan yang sudah ada, 4. Pemafaatan kebudayaan adalah menggunakan kebudayaan untuk membentuk watak dan jati diri bangsa, persatuan bangsa dan menjalin persahabatan antar bangsa (Yodri, 2007:7) dalam term of reference dan kumpulan makalah DEPKEBPAR.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan terlihat jelas pada generasi muda Mentawai yang cendrung kurang memperhatikan atau mempedulikan keberadaan ukiran tradisional, ini dikwatirkan akan terlupakan atau hilang sama sekali tanpa adanya catatan tertulis. Sampai saat ini belum penulis temukan catatan penelitian yang lengkap tentang ukiran tradisional Mentawai. Schefol (1991:156) misalnya baru hanya membicarakan kebudayaan Mentawai terutama suku *Sakudei*. Peneliti lain tentang Mentawai dilakukan oleh Ady Rosa. Rosa meneliti tentang Tato Mentawai dan berkesimpulan bahwa Tato Mentawai merupakan budaya Tato yang tertua di Indonesia dengan ragam tato yang unik dan spesifik (kompas, 24 februari 2001).

Mengingat penting adanya cacatan tertulis tentang ukiran Mentawai maka peneliti mencoba menelaahnya. Untuk itu penulis ajukan sebuah judul penelitian **Ukiran Mentawai studi tentang motif, makna, dan Fungsi**

B. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

1. Fokus penelitian

Setelah melakukan pengamatan di lapangan maka penelitian ini difokus pada keberadaan ukiran tradisional Mentawai khususnya ukiran-ukiran yang terdapat pada *Uma* di kecamatan Siberut Selatan kabupaten kepulauan Metawai.

2. Batasan Masalah.

Berhubung karena berbagai keterbatasan dan banyaknya kendala yang peneliti hadapi di lapangan dan ketersedianya peralatan yang dibutuhkan, Untuk itu peneliti membatasi masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana bentuk motif ukiran yang terdapat pada rumah adat Mentawai (*uma*).
2. Apa makna ukiran yang terkandung pada ukiran yang terdapat pada rumah adat Mentawai.
3. Bagaimana fungsi ukiran yang terdapat pada rumah adat Mentawai.

C. Tujuan Penelitian.

Tujuan utama Penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bentuk-bentuk motif ukiran terdapat pada rumah adat Mentawai.
2. Mengetahui fungsi ukiran yang terdapat pada rumah adat Mentawai.
3. Mengetahui makna ukiran yang terdapat pada rumah adat Mentawai.

D. Kegunaan Penelitian.

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna:

1. Secara teoritis

Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dibidang seni ukir tradisional nusantara.

2. Secara praktis.

- a. Bagi peneliti sendiri dapat menambah wawasan terutama tentang seni ukir tradisional.
- b. Dapat dijadikan bukti adanya penggalian budaya bangsa dalam wujud pengkajian seni ukir tradisional Mentawai.
- c. Dapat memperkenalkan seni ukir Mentawai ke dunia pendidikan
- d. Pemerintahan setempat terutama dinas pariwisata seni dan budaya dalam mempertahankan budaya seni tradisional Mentawai.

BAB II

LANDASAN TEORI / KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Budaya

Kata budaya berasal dari kata sanskerta “budhayah” Yaitu bentuk jamak dari budhi yang berarti budi atau akal; kebudayaan diartikan dengan hal-hal yang bersangkutan dengan akal ungkap Koenjaningrat dalam Pelly dan Manati (1994;22), sedangkan menurut Kuntjaraningrat dalam Counto (2005;25), kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.

Keberadaan manusia ditandai dengan adanya kebudayaan yang merupakan pola pikir manusia. Tonggak pilar kebudayaan adalah etika, logika, dan estetika. Kebudayaan pada sekelompok manusia dipengaruhi oleh letak geografis wilayah tempat tinggal, kemajuan zaman dahulu atau sekarang ini dapat dilihat dari benda-benda peninggalan atau hasil karya manusia saat ini, sejak zaman dahulu kala perubahan budaya sering terjadi karena pola fikir manusia semakin maju. Kebudayaan yang kuat dapat berpotensi mempengaruhi atau menghancurkan kebudayaan yang lemah.

Krober dalam Pelly dan Mananti (1994;25) membedakan wujud kebudayaan secara tajam antara wujud kebudayaan sebagai suatu sistem dari ide-ide dan konsep-konsep dengan wujud kebudayaan sebagai suatu

rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola. Lebih lanjut Koentaningrat dalam Pelly dan Mananti (1994;25) membagi kebudayaan menjadi tiga; (a). Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya berfungsi mengatur, mengendalikan dan memberi arah pada tingkah laku manusia di dalam masyarakat. (b).Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud kebudayaan ini disebut sebagai sistem sosial yang merupakan aktivitas-aktivitas manusia dalam berinteraksi, begaul, interaksi sosial ini selalu mengikuti pola-pola berdasarkan adat tata kelakuan, (c).Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia disebut juga kebudayaan fisik dapat diraba, dilihat oleh panca indra

Ahli antropologi melihat kebudayaan sebagai tata kehidupan “way of life’ dan tingkah laku sedangkan ahli sejarah menekankan pertumbuhan kebudayaan dan mendefinisikan sebagai warisan sosial atau tradisi dan ahli sosiologi mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan kecakapan yang dimiliki manusia sebagai subjek masyarakat.

2. Kebudayaan Timur

Daerah kebudayaan Timur adalah benua Asia termasuk Indonesia, sedangkan kebudayaan Barat benua Eropa dan Amerika. Kebudayaan Timur kerap dianalogikan dengan suasana hati, masyarakat Timur menghayati hidup dengan apa adanya, sesuatu yang abstrak dan simbolis dianggap sebagai suatu realitas. Kesatuan dengan alam merupakan rahasia

keseimbangan dan ketentraman yang dicerminkan dalam kehidupan orang Timur untuk lebih jelasnya Sachari (2006:10) menyatakan.

Di dunia Timur aspek “rasa”, luar akal, misteri, teka-teki, kekacauan, ketaklogisan, fantasi dan sebagainya, diterima sebagai suatu dunia yang berada “di atas” yang bersifat rasional. Masyarakat Timur adalah masyarakat yang hidup dalam kebudayaan agraris yang senantiasa terbiasa dengan bahasa diam, tenang, langit, musim, tanah, awan, dan bulan. Umumnya mereka mengalami betapa alam menunjukkan diri dalam “diam” tetapi mengesankan. Dalam kesederhanaan hidup, masyarakat timur lebih melatih dengan perasaan dari pada pikiran. Perasaan lebih sulit diungkapkan dengan kata-kata, sehingga dihindari tingkah banyak bicara, tetapi lebih banyak “diam” lebih menggunakan tanda, sikap dan komunikasi.

3. Kebudayaan Mentawai

Kekunoan yang aneh dari wujud kebudayaan masyarakat adat Mentawai sudah menarik perhatian orang-orang datang kesitu pada abad ke 18, mereka terheran-heran ketika menyadari bahwa masyarakat adat Mentawai lebih banyak menampakan kemiripan dengan penduduk kepulauan Hawaii, Haiti serta kepulauan Polynesia lainnya. Tidak terdapat petunjuk kapan orang Mentawai pertama sampai di Kepulauan Mentawai tetapi dari bahasa yang mereka pergunakan, tingkat kebudayaan, dan ciri-ciri fisiknya nampak bahwa suku Mentawai berasal dari homo sapiens-sapiens yang paling awal datang ke Indonesia para pakar Antropologi menggolongkan mereka ke dalam rumpun *Proto-Malay* berkebudayaan neolitik, mendapat pengaruh dari zaman perunggu. Penduduk asli Mentawai lebih tepat disebut masyarakat adat Mentawai yang menurut rumusan jaringan pembela hak-hak masyarakat adat (JAPHAMA 1993) melalui Rosa (2004:2) ialah masyarakat adat adalah kelompok masyarakat

yang memiliki asal usul leluhur (secara turun temurun) di wilayah geografis tertentu serta memiliki sistem nilai ideologi, ekonomi, budaya, sosial, dan wilayah sendiri.

Kepercayaan asli masyarakat adat Mentawai “*Arat Sabulungan*” yang memiliki faham anisnisme, percaya pada segala sesuatu mempunyai roh yang dapat terpisah dari raganya serta bebas berkeliaran seperti yang dikehendakinya. Prinsip kepercayaan adalah keselarasan penciptaan dengan sesuatu kekuatan religius di balik semua hal-hal yang disebut “*Kina Ula*” atau di luar jangkauan, mereka memusatkan pada berbagai manifestasi penciptaan roh atau jiwa. Roh-roh berhubungan selaras satu sama lain terkadang manusia merusak keselarasan roh, agar keadaan roh-roh seimbang mereka melakukan berbagai upacara keagamaan (*Puliajat*) atau “*Punen*”. Selama upacara berlangsung dihidangkan persembahan kepada roh-roh halus dengan membuat hiasan dan ukiran-ukiran yang indah. Perayaan berlangsung selama berminggu-minggu dalam sebuah *Uma* yang juga tempat tinggal seluruh anggota kelompok.

Masyarakat adat Mentawai tidak mengenal istilah seni atau seniman benda-benda untuk kebutuhan dibuat sendiri oleh pemiliknya kalau terlalu rumit mereka meninta bantuan pada saudara atau orang lain yang sudah mahir. Bagi masyarakat adat Mentawai pembuatan bentuk yang arsistik memang sudah seharusnya begitu, menurut mereka bentuk-bentuk arsistik sudah ditentukan oleh tradisi. Setiap benda yang dibuat tidak kalah penting artinya dibanding dengan aspek-aspek teknisnya dalam menentukan mutu

benda tersebut. Benda-benda yang dibuat harus memenuhi fungsi kegunaannya karena setiap benda merupakan satu keseluruhan yang hidup.

Ada beberapa macam teknik dalam pembuatan benda-benda seni ornamental dan figuratif di Mentawai di antaranya teknik ayaman, aplikasi atau teknik tambal, pembubuhan warna, penggoresan, pencongkelan bagian permukaan, penembusan permukaan atau teknik kerawang, dan pengukiran bentuk platis. Pembuatan secara tradisional merupakan prasyarat kegunaan benda tersebut secara seharusnya. Setiap bentuk diteruskan secara turun-temurun tanpa sedikitpun perubahan.

4. Rumah Adat Mentawai (*Uma*).

Uma adalah suatu bangunan besar dan megah dengan panjang antara 20 sampai 25 meter dan lebar kira-kira 10 meter berbentuk panggung menjulang kebelakang dengan ketinggian 10 meter bahkan lebih dan tinggi lantai 1,5 meter sampai 2 meter dari permukaan tanah, terdiri dari sekumpulan dari beberapa tiang-tiang yang kokoh, terbuat dari kayu, bambu, rotan, beratapkan daun rumbia dengan penyerjaan secara tradisional. *Uma* terdiri dari beberapa bagian yang memiliki fungsi berbeda-beda, bagian depan yang disebut *Gare* atau *Labo* merupakan hamparan terbuka tanpa atap dengan lantai kasar disini sebagai tempat berkerja untuk keperluan perkakas rumah, sebagai tempat memberi makan ayam dan babi setelah itu bagian serambi depan yang terbuka dan beratap tanpa dinding yang disebut *Bokat* dibagian ini antara tiang-tiang diberi kayu penghubung sebagai tempat duduk untuk berbincang-bincang,

menerima tamu dan sebagai tempat beristirahat disiang hari terkadang juga sebagai tempat makan bersama serta bagian *Tengah Uma* berfungsi sebagai tempat tidur merupakan ruangan luas tanpa kamar yang pada malam hari dibentangkan kelambu. Serta bagian belakang berfungsi sebagai dapur yang disebut *Abukabat Capou*.

Bagi masyarakat adat Mentawai *Uma* sangat penting keberadaannya, *Uma* bisa dijadikan identitas seseorang. Setiap perayaan (*Punen*) atau pesta dilakukan di dalam *Uma* dan dihuni oleh beberapa keluarga. Selain itu ada juga tempat tinggal yang disebut *Lalep* yang dihuni oleh keluarga kecil yang baru sudah menikah dan *Rusuk* yang digunakan oleh kaum muda sebagai tempat beristirahat dan bermalam. Menurut Rosa (2007;5) pengertian *Uma* adalah

(a) kelompok orang-orang yang masih mempunyai hubungan kekerabatan melalui ayah, atau hubungan patrilineal. Biasanya terdiri dua atau lebih klan kecil kecil (miniclan); (b) rumah besar yang berfungsi sebagai balai pertemuan untuk upacara-upacara bersama (*punen*) bagi semua anggotanya; (c) rumah bersama dan isinya, dalam suatu desa ada lebih banyak *Uma*, sehingga *Uma* juga diterjemahkan dengan kampung,

Jadi dapat dikatakan *Uma* adalah semacam tempat perkumpulan yang terikat oleh garis keturunan dan kekeluargaan lebih lanjutnya Rosa mengatakan (2007;5) *Uma* merupakan roh dari budaya masyarakat adat Mentawai sebab siklus manusia mulai dari kelahiran sampai kematian dilakukan di *puturukat* *Uma* dipertunjukkan ritual-ritual *Punen*

5. Pengertian Seni Ukir

1. Pengertian Seni

Karya seni merupakan sebuah benda atau artefak yang dapat dilihat, didengar, diraba dan memiliki nilai kindahan di samping itu seni berupa nilai yang berasal dari tanggapan pandangan seseorang bedasarkan pengalaman dan pengetahuan. Menurut Leo tolstoi (1828-1910) Seni adalah ungkapan seniman yang disampaikan kepada orang lain agar mereka dapat merasakan apa yang dirasakannya. sedangkan Susane k langer Seni adalah ekspresi perasaan (dalam artian yang luas) yang diketahuinya sebagai perasaan seluruh umat manusia dan bukan perasaan dirinya sendiri dan menurut Clive bell Teori bell yang terkenal yaitu significant form (bentuk bermakna) terlepas dari berbagai kepentingan konteks sosial budaya, universal dan abadi, akan selalu stabil.

2. Pengertian Ukir.

Dalam kamus Insiklopedi Indonesia bagian 4 (1993) bahwa ukiran berasal dari kata “ukir” yang berarti seni pahat. Ukiran berarti pahatan juga dapat diartikan hiasan yang terukir, yaitu suatu hasil seni rupa yang dikerjakan dengan proses memahat.

Bastomi (1982:6) adapun kata ukir atau ukiran berarti pahatan yaitu suatu hasil yang dikerjakan dengan pahat dan ukiran dapat juga berarti pula lukisan atau gambar seperti jika orang berkata ukiran dalam hatimu. Sedangkan Soedarmono (1993:15), ukir atau mengukir

ialah menggoreskan atau memahat huruf-huruf atau gambar pada kayu, logam, batu, tulang, dan sebagainya sehingga menghasilkan bentuk timbul dan cekung atau datar sesuai gambar rencana.

6. Fungsi Ukiran

Dalam kamus bahasa Indonesia cetakan 1 (2006) arti kata fungsi ialah kegunaan suatu hal, daya guna; jabatan (perkerjaan) yang dilakukan; kerja suatu bagian tubuh. Sedangkan Menurut P. Meriam dalam buku Permadi (1997:53)

Mengungkapkan penggunaan fungsi sangat berkaitan dengan situasi fungsi yang dimaksud (1) sebagai sarana upacara (2) hiburan (3) sebagai alat komunikasi (4) persembahan simbolis (5) respon fisik (6) untuk menjaga keserasian norma-norma masyarakat (7) pengukuh insitusi sosial dan upacara keagamaan (8) sebagai sarana kelangsungan dan stabilitas kebudayaan (9) integritas kemasyarakatan.

Ukiran dapat juga berfungsi mengabadikan perwujuban bentuk nilai-nilai pada masyarakat dan juga dapat berfungsi (a) Berfungsi magis: sesuai dengan alam pikiran manusia prasejarah yang masih sangat sederhana. Pemikiran magis memegang peranan penting dalam penciptaan benda-benda ukiran. Pemikiran magis ini bersumber dari alam sekitarnya, (b) berfungsi ekonomis: ukiran pada benda tertentu akan memberikan nilai tambah yang tinggi terhadap benda tersebut, sehingga memberikan dampak ekonomis, (c) Berfungsi praktis dan estetis: dalam kehidupan manusia saat ini benda-benda kerajinan ukir mempunyai nilai guna dan nilai estetik yang tujuannya benda-benda ukiran dapat dimanfaatkan dengan rasa senang dan memuaskan, (d) berfungsi simbolis: ukiran tradisional

mempunyai fungsi simbolis tertentu. Oleh karena itu motif-motif tertentu tidak boleh dipasang di sembarang tempat. fungsi simbolis ada hubungannya dengan dunia spiritual, oleh karena itu bentuk dan penempatanya juga ditentukan oleh norma-norma agama, dan (e) berfungsi kontruksi: pada umumnya bagian teretentu pada bangunan klasik atau bangunan tradisional diberi ukiran-ukiran tertentu yang juga berfungsi sebagai konstuksi bangunan tersebut. Ini terlihat pada beberapa bagian sambungan antara satu bagian bangunan dengan bagian lainnya. Bagian-bagian ini diberi ukiran tertentu yang berfungsi ganda (memperindah dan memperkokoh).

7. Motif Ukiran

Pahatan yaitu suatu hasil yang dikerjakan dengan Pahat dan Ukiran dapat juga motif dalam kamus bahasa Indonesia cetakan 1 (2006) adalah Corak, Pola, alasan seseorang melakukan sesuatu. Sedangkan menurut Winkel (dalam Dr. Nyayu Khodijah 2006) menyatakan bahwa motif adalah suatu keadaan kebutuhan atau dorongan yang membawa kepada terjadinya sesuatu prilaku. Sedangkan menurut Suwaji Bastomi (1982:6) adapun kata ukir atau ukiran berarti Pola lukisan atau gambar seperti jika seseorang berkata ukiran dalam hatimu.

Motif ukiran atau ukiran-ukiran disebut juga ragam hias yang dalam Bahasa Belanda *Siermotiven*. Hoop (1949:7) menyatakan suatu ragam hias tidak gampang diartikan dengan sepatah kata sering arti itu malahan sama sekali tidak tentu. Lebih lanjut Hoop (1949:9)

mengungkapkan dalam kesenian primitif arti ragam hias sering lebih penting dari pada dalam cara-cara kesenian kemudian dimana lebih mementingkan kepandaian menghias. Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa motif ukiran atau Ukiran disebut juga ragam hias yang artinya suatu corak atau pola yang dikerjakan menggunakan pahatan atau dilukisan yang memiliki maksud dan tujuan tertentu.

Bentuk ukiran bermacam-macam dan dapat memberikan efek tertentu secara garis besar bentuk ukiran dapat dibagi diantaranya (a) ukiran tembus (*Kerawang*) adalah bentuk ukiran yang motifnya (gambaranya) menonjol secara utuh dan latar belakang dibuat sama sekali tembus. Karena wujudnya seperti kerawang, maka jenis ukiran ini disebut juga ukiran kerawang. Terkadang penggarapanya motifnya muka dan belakang, (b) ukiran rendah (*Low Relief or Basrelief*) yakni ukiran yang penonjolan motifnya tidak terlalu tinggi (kurang dari setengah) dari latar belakang motif (flat back ground), (c) ukiran tinggi (*Hight Relief or Half-round*) adalah bentuk ukiran yang penonjolan motifnya lebih dari setengah benak utuhnya, (d) ukiran tenggelam (*Sink Reief*) ialah bentuk ukiran yang motifnya lebih rendah dari bidang dasar motif tersebut. Penggarapan motif tidak banyak bervariasi, dan (e) ukiran utuh (*Full Round*) ialah bentuk ukiran yang penonjolan motifnya secara utuh tanpa latar belakang dan tanpa bingkai. Apabila penggarapan motifnya nengenai semua sisi maka ukiran ini dapat digolongkan sebagai patung.

8. Bahan Ukiran

Secara garis besar bahan ukiran dapat dibagi dua yaitu bahan yang langsung diperoleh dari alam dapat langsung diukir dan bahan yang berasal dari alam tetapi melalui proses pengolahan terlebih dahulu. Diantaranya Batu, Kayu, Tulang/Tanduk, Kerang, Es, Logam dan lain sebagainya.

9. Makna

Dalam kamus Bahasa Indonesia cetakan 1 (2006), makna kb.arti.setiap kata dalam bait puisi mengandung makna tertentu; maksud pembicaraan atau tulisan kata-kata mengandung makna yang sangat dalam. Menurut Ricoeur melalui Sachari (2006;94) “bahwa setiap teks maupun objek merupakan simbol. Dan simbol penuh dengan makna yang tersembunyi, manusia berbicara, berbuat sesuatu dan membangun sesuatu merupakan usaha membentuk makna” lebih lanjut Sachari (2006;94) menyatakan

Dalam memberikan pemaknaan seseorang penaksir terikat oleh aspek tematis; *pertama* tidak ada “titik nol” yang mutlak sebagai awal penaksir makna; *kedua* tidak ada pandangan yang bersifat total untuk memahami suatu objek dalam sekejap; *ketiga* karena tidak ada penafsiran secara total maka tidak ada situasi mutlak yang membatasi; *keempat* memiliki peluang memadukan antar fenomena karena fenomena yang kita amati tidak ada bersifat tertutup

Sementara itu menurut Derida dalam Sachari (2006;94) untuk menemukan makna yang tersembunyi pelaku harus membuka selubungnya melihat isi secara terpisah, membuang hubungan yang sudah

ada yang bertujuan untuk menghapus prasangka yang menjadi sumber utama timbulnya kesalahan.

I0. Perkembangan Kerajinan Ukiran

Ukiran dipekirakan sudah ada semenjak zaman primif dan selalu mengalami perkembangan. Perkembangan ukiran dibagi yaitu: (a) zaman prasejaragh,(b) zaman kebudayaan Perunggu,(c) zaman agama Hindu dan Buhda (d) zaman setelah jatuhnya kerajaan Majapahit, dan (e) zaman setelah kemerdekaan sampai sekarang.

1. Zaman Prasejarah.

Wujud ukiran pada zaman prasejarah atau zaman batu banyak menggunakan motif-motif geometris menggunakan peralatan dari batu.

2. Zaman kebudayaan perunggu.

Penggunaan motif pada zaman kebudayaan perunggu (logam) sudah lebih meningkat. Motif yang digunakan berbagai macam bentuk seperti bentuk geometris, bidang, dan motif-motif binatang

3. Zaman agama Hindu dan Buhda.

Pada zaman ini telah menggunakan berbagai macam bentuk motif dan penggunaannya. Bentuk motif diantaranya bentuk tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia dan bentuk gabungan lainnya, ukiran juga dipakai sebagai pelengkap dan penghias bangunan ibadah.

4. Zaman setelah jatuhnya kerajaan Majapahit (zaman kerajaan Islam).

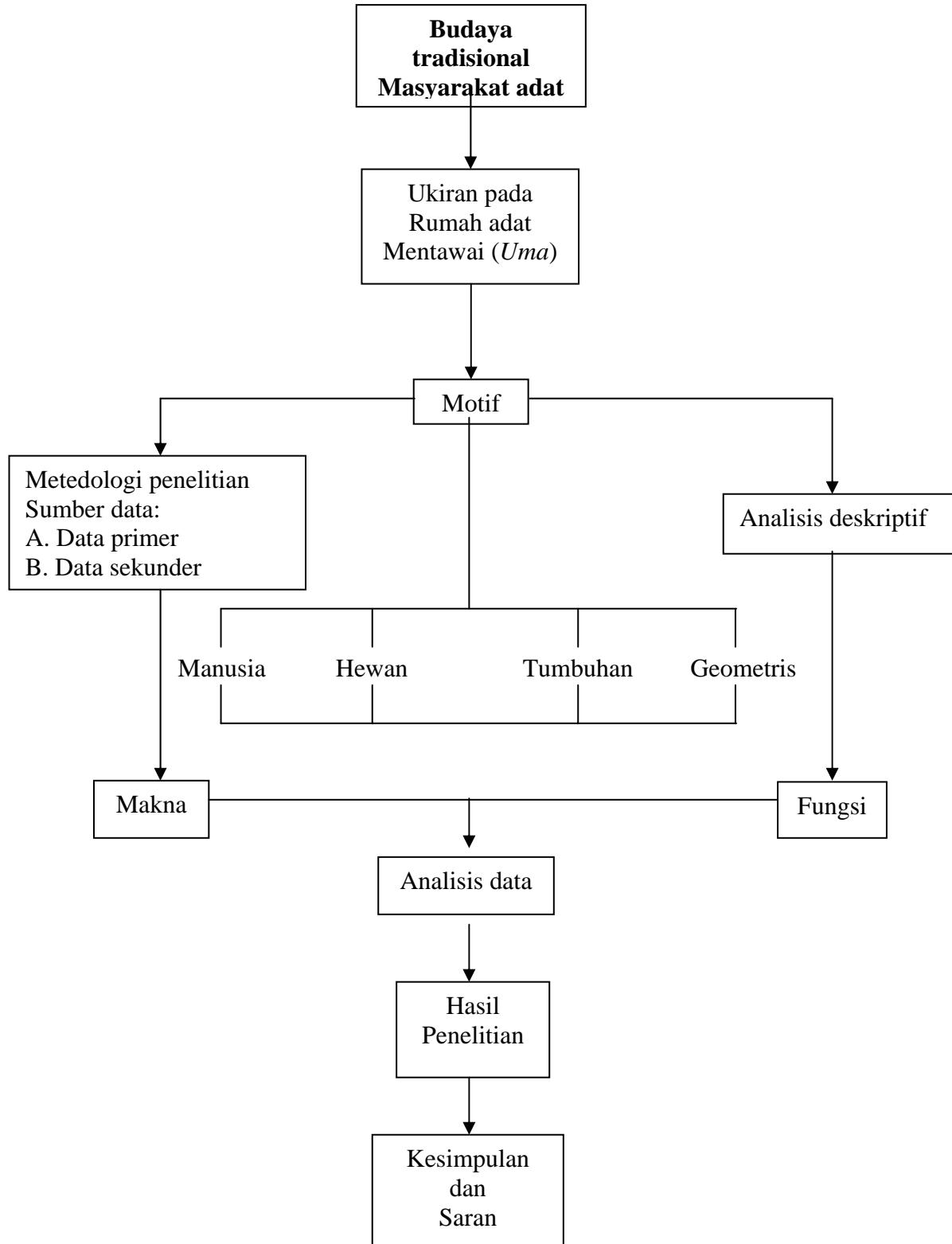
Penggunaan motif ukiran pada zaman kerajaan Islam ada sedikit kelainan di banding pada zaman Hindu Budha penempatan motif ukiran

pada zaman ini sangat berbeda karena ada larangan untuk menggambarkan makhluk yang bernyawa, penggunaan ukiran banyak pada tempat tinggal dan tempat ibadah.

5. Zaman setelah kemerdekaan sampai sekarang.

Seni ukir klasik tradisional yang semula digunakan untuk kebutuhan rohani saja, maka pada masa sekarang bertambah fungsinya untuk keperluan jasmani karena pola fikir bangsa Indonesia telah berubah setelah kemerdekaan.

10. Kerangka Konseptual



B. Kajian Pustaka

Sudah banyak yang menulis tentang Mentawai seperti dosen, pakar, dan mahasiswa yang berlatar belakang dari berbagai disiplin ilmu baik yang berasal dalam negeri maupun luar negeri, tetapi tulisan tentang budaya Mentawai masih sangat kurang. Berikut ini kutipan dan ringkasan dari berbagai sumber berupa Buku, Blosur, makalah, dan dari Internet

Ringkasan dari artikel “Membaca seni ritual Mentawai versus seni Minang Kabau dalam wacana intra-kultural” (www.ycm.co.id) menyatakan ritual *Puliajat* yang dilaksanakan di dalam *Uma* memakai konsep keagamaan nenek moyang. Tarian, musical dan nyanyian berfungsi untuk memanggil roh nenek moyang untuk bergabung dengan mereka ini bertujuan untuk mengharmoniskan hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan sang pencipta (tuhan) dan adanya kemajuan dalam bidang pembangunan di Mentawai dapat menghapus identitas setempat karena umumnya rasionalitas belum terbentuk ini dapat juga terjadi pada kebudayaan manapun. Kemudian Koenjaningrat (1970;38) dalam bukunya yang bejudul ”Manusia dan Kebudayaan di Indonesia” yang kesimpulanya tentang budaya Mentawai ialah walaupun Mentawai dan Nias berdekatan tetapi memiliki tingkat kebudayaan yang berbeda. suku Mentawai di pagai utara pada tahun 1901 telah dimasuki oleh agama Kristen. Kebudayaan Mentawai tidak terpengaruhi oleh kebudayaan Megalitik dan tidak memiliki kepandaian membuat tembikar, menenun, menanam padi serta tidak memiliki tradisi mengungah sirih, kebudayaan Mentawai memiliki kesamaan dengan

kebudayaan penduduk Pulau Enggano tetapi di Pulau Engano tidak ditemukan tato. Rumah adat asli Mentawai disebut *Uma* berfungsi sebagai balai pertemuan umum, untuk upacara-upacara bersama dan pesta suci sesama keluarga yang masih terikat oleh garis keturunan dan hubungan kekerabatan menurut adat. *Uma* juga berfungsi sebagai tempat bermalam bagi seseorang yang sedang dalam perjalanan, *Uma* tidak berfungsi sebagai Gereja makanya disetiap desa ada bangunan Gereja. *Uma* juga dihuni oleh makluk halus atau roh yang disebut *Kina* yang berfungsi menjaga *Uma* dan masyarakat suku Mentawai bangga dengan akan identitas budayanya serta adat istiadatnya. Senada dengan tulisan Triwuryani (<http://uu-halimah.blogspot.com>) mengungkapkan bahwa “kebudayaan Mentawai tidak mengenal logam” tetapi dari penggerjaan *Uma* tak dapat dipungkiri bahwa orang Mentawai sudah lama menggunakan perkakas logam namun sejak kapan menggunakan logam belum dapat diketahui seolah-olah ada bagian sejarah yang hilang. Secara umum di Mentawai ada dua musim dalam sepanjang tahun yaitu musim kemarau dan musim penghujan yang berdampak pada pola kehidupan orang Mentawai yaitu pada musim kemarau mereka banyak melakukan perburuan hewan seperti babi hutan, rusa, monyet, dan lain-lain, pada musim penghujan mereka turun ke sungai mencari ikan, siput, lokan dan udang. Pola kehidupan seperti ini sama dengan pola kehidupan zaman prasejarah

Warman (2007:8) menyatakan dalam Term Of Reference dan kumpulan makalah DEPKEBPAR Mentawai bukanlah masyarakat primitif, karena sudah lama menetap, bercocok tanam dan memiliki hukum adat atas

sumber daya alam yang mereka kuasai termasuk hutan. Hukum adat mempunyai dua sifat yaitu “keluar” yang maksudnya setiap kampung atau wilayah berlakunya hukum adat memiliki batasan yang jelas diantara batasannya seperti pohon bambu, tanaman tua, sungai dan laut. Kemudian hukum adat yang bersifat ke “dalam” yaitu hukum adat yang berdasarkan pertalian darah (genealogis) dan menjadi dasar pendirian kampung, pada saat ini masih banyak wilayah di Mentawai yang dalam pengurusannya menggunakan hukum adat. Kemudian Erwin (2007:2) dalam Term of Reference dan kumpulan makalah DEPKEBPAR yang berjudul “*Arat Sabulungan* masa lalu dan masa sekarang” yang kesimpulannya adalah *arat sabulungan* merupakan sistem kepercaan tradisional Mentawai yang tumbuh dan berkembang, merupakan hasil adaptasi masyarakat Mentawai terhadap lingkungannya, implemtasi dari arat sabulungan terlihat pada penyelolaan sumber daya alam dan sumber daya sosial, konsepsi arat sabulungan menempatkan setiap unsur-unsur yang ada pada alam memiliki roh, dengan banyaknya pengaruh dari luar yang masuk ke Mentawai berdampak pada hilangnya kearifan lokal dalam memperlakukan alam dan budaya asli Mentawai.

Sementara itu Rosa (2007:16) dalam Term of Reference dan kumpulan makalah DEPKEBPAR menyatakan Tato di Mentawai merupakan bahasa rupa yang dijadikan wahana komunikasi. Lanjutnya Tato di Mentawai sudah ada sejak zaman prasejarah. Motif-motif tato dapat menerangkan adanya fungsi sosial, ekonomi, dan pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin serta

kesejahteraan masyarakat. Tato juga menjadi pakaian abadi, apabila seseorang telah meninggal dunia, Tato yang ada pada tubuhnya berfungsi sebagai suluh penerang arwah menuju perjalanan abadi.

BAB V

KESIMPULAN dan SARAN

A.Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan yang diantaranya:

1. Motif ukiran masyarakat adat Mentawai dilatarbelakangi oleh kepercayaan *Arat Sabulungan*, motif ukiran berasal dari hewan buruan, dan aktivitas masyarakat adat Mentawai yang diabadikan lewat ukiran diantara bentuk-bentuk ukiran Mentawai adalah bentuk Manusia, Hewan, Tumbuhan dan bentuk Geometris.
2. Makna ukiran masyarakat adat Mentawai sebagai tanda kebanggaan, kepercayaan dan sebagai identitas masyarakat adat Mentawai yang dapat mempengaruhi pola tingkah laku sosial masyarakat adat Mentawai.
3. fungsi ukiran pada *Uma* bagi masyarakat adat Mentawai secara keseluruhan berfusi magis atau dalam bahasa Mentawai sebagai *Umat Simagare* yaitu sebagai mainan roh, berfungsi pakai, dan ukiran juga berfungsi sebagai kontruksi dari bangunan *Uma*.
4. Terjadinya alkulturasasi kebudayaan di Kabupaten Kepulauan Mentawai berdampak pada motif ukiran masyarakat adat Mentawai yang juga mengalami percampuran dengan budaya luar dinataranya *Korok*, *Balatu*, dan *Kirekat*.
5. Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan tentang keberadaan ukiran masyarakat adat Mentawai tidak begitu dipentingkan lagi karena *Arat*

Sabulungan yang melatarbelakangi pembuatan ukiran-ukiran pada *Uma* dianut setengah hati. Satu sisi masyarakat adat Mentawai enggan mempertahankan keberadaan ukiran-ukiran pada *Uma* karena dianggap orang primitif dan disisi lain mereka tidak bisa lepas atau meninggalkan kepercayaan *Arat Sabulungan*.

B.Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas dapat penulis kemukakan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Motif ukiran-ukiran masyarakat adat Mentawai sebaiknya keberadaannya tetap dipertahankan, karena ukiran-ukiran merupakan hasil kebudayaan yang telah lama di Mentawai dan dapat dijadikan sebagai cacatan sejarah Mentawai. Hal ini merupakan penghargaan generasi muda Mentawai pada leluhurnya
2. Pada dunia usaha di Mentawai maupun di luar Mentawai khususnya usaha kerajinan souvenir hendaknya memproduksi dan melakukan terobosan-terobosan tentang ukiran masyarakat adat Mentawai sehingga ukiran masyarakat adat Mentawai dapat dijadikan produk yang bernilai jual.
3. Sebaiknya pemerintah melalui dinas pendidikan dan dinas pariwisata memberikan pendidikan pada generasi muda Mentawai tentang budaya Mentawai khususnya tentang ukiran, supaya generasi muda Mentawai memperoleh makna atau ajaran-ajaran yang terkandung di dalam ukiran-

ukiran dan dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan serta sebagai identitas Mentawai.

4. Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan tehadap kebudayaan Mentawai yang sedang mengalami perobahan untuk itu penulis sarankan pada mahasiswa khususnya untuk melakukan penelitian tentang budaya Mentawai.

DAFTAR BACAAN

A yoeti, Oka (1985). “*Melestairkan Seni Budaya Tradisional yang nyaris punah*”. Dep dik bud.

Bastomi, Suwaji (1982). “*Apresiasi Kesenian Tradisional*”. Ikip; Semarang.

Counto, Nasbahry (2005) “*Sosilogi Seni Rupa*”, Padang: UNP.

DEPKEBPAR, (2007) “*Term Of Reference Dan Kumpulan Makalah*”, disajikan pada Seminar Menyikapai Kebudayaan Mentawai masa lalu, masa kini dan masa depan. Padang 2-3 Mei 2007.

Fransiska, Roman (2006). “*Sabulungan Kearifan Mentawai menjaga Hutan*”. www.kompas.co.id

Hooper van der (1949) “*Ragam-Ragam Perhiasan Indonesia*”, Nic & Co: Bandung.

Kamus, (2006) “*Kamus Bahasa Indonesia*”, Cetakan ke 1

Kamus, (1993) “*Insiklopedi Indonesia*”, Bagian ke 4

Koentaningrat, (1970) “*Manusia dan Kebudayaan Indonesia*”, Jakarta: Balai Pustaka.

Kompas, (2008) “*Pudarnya Budaya Mentawai*”, www.Kompas.com.

Permadi, Bambang, (1997). “*Kesenian Indang di Kampuang Dadok, Kec, Sunggai Geringging Kab Padang Pariaman dalam kontes Seni Pertujukan*” (skripsi) Ikip, padang

Pelly, Usman & Menanti Asih,(1994) “*Teoro-Teori Sosial Budaya*”. Direktoal Jendral Pendidikan, dep dik bud

Person G, & Shcefold R, (1985) “*Pulau Siberut*”, Jakarta: Bhratara Karya Aksara.

Rafeal, (1998) “*Perobahan Sosial Budaya Masyarakat: Perkembangan Misi Katolik di Siberut Selatan (1950-1998)*” (skripsi) UNP, Padang

Rosa Ady, (2001,). “*Jendral Tato Indonesia*”. www.kompas.co.id.

_____,(2004)”*Fungsi Dan Makna Tato serta Implikasinya pada Prilaku Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Adat : Kasus Mentawai dan Dayak*”, Makalah disajikan Pada Seminar Rukk II Kementrian Riset dan Teknologi Republik Indonesia. Jakarta 7 Desember 2004